

**PUBLICATION MANUSCRIPT
NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI *PEER EDUCATOR*
TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG DAMPAK
PORNOGRAFI DI SMPN 38 KOTA SAMARINDA**

***THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION THROUGH PEER EDUCATOR
ON STUDENTS' KNOWLEDGE ABOUT THE IMPACT OF
PORNOGRAPHY AT SMPN 38 SAMARINDA***

Dent Jhonaprima Ariestho¹, Lisa Wahidatul Oktaviani²



DIAJUKAN OLEH:

Dent Jhonaprima Ariestho

1311308240269

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MUHAMMADIYAH SAMARINDA
2017**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI PEER EDUCATOR TERHADAP
PENGETAHUAN SISWA TENTANG DAMPAK PORNOGRAFI
DI SMPN 38 SAMARINDA**

INTISARI

Dent Jhonaprima Ariesto ¹, Lisa Wahidatul Oktaviani ²

Larat Belakang : Remaja merupakan kelompok yang rentan berkaitan dengan mengakses pornografi faktor ketersediaan sajian seks (situs porno) di internet dengan segala kemudahan mengaksesnya, pada akhirnya dapat menjadi tempat pelarian dan memperkuat pola perilaku yang mempengaruhi kecanduan. Rusaknya PFC (Pre Frontal Corteks) bisa disebabkan oleh benturan fisik dan juga oleh zat kimia, seperti narkotika, sikotropika, dan zat adiktif/NAPZA. Ternyata penyebab paling merusak adalah pornografi yang biasa disebut NARKOLEMA (Narkotika Lewat Mata). Perilaku menonton pornografi terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang dampak pornografi. Sehingga perlu adanya pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator*. SMPN 38 adalah sekolah yang pernah melakukan razia pada siswa dan menemukan siswa yang menyimpan video pornografi.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* terhadap pengetahuan siswa tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda.

Metode : Jenis rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu eksperimen semu (quasi-experiment study), dengan rancangan non equivalent control group design. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 38 Samarinda yang berjumlah 50 siswa, Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian : hasil penelitian dengan menggunakan uji *paired t- test* didapatkan *p-value* sebesar .000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan metode *peer educator*.

Kesimpulan : terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer educator* terhadap pengetahuan siswa tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda

Kata kunci : *Peer Educator*, Pengetahuan, Dampak pornografi

Keterangan :

Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Dengan ini kami mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian yang berjudul :

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI METODE *PEER EDUCATOR* TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TENTANG DAMPAK PORNOGRAFI DI SMPN 38 SAMARINDA

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi.

**Menyetujui,
Pembimbing**



Lisa Wahidatul Oktaviani., MPH
NIDN.1108108701

Peneliti



Dent Jhonaprima Ariestho
NIM. 13.113082.4.0291

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**



Lisa Wahidatul Oktaviani., MPH
NIDN.1108108701

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI PEER EDUCATOR
TERHADAP PENEGETAHUAN SISWA TENTANG DAMPAK
PORNOGRAFI DI SMPN 38 SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :
DENT JHONAPRIMA ARIESTHO
13.113082.4.0291

Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal Desember 2016


Penguji I


Yuliani Winarti S.KM, MPH
NIDN. 1131078001


Penguji II


Sri Sunarti S.KM, MPH
NIDN. 1115037801

Penguji III


L. Lisa Wahidatul Oktaviani S.KM, MPH
NIND. 1108108701

Mengetahui,
Ketua
Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat


Sri Sunarti S.KM. M.P.H
NIDN.1115037801

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI PEER EDUCATOR TERHADAP
PENGETAHUAN SISWA TENTANG DAMPAK PORNOGRAFI
DI SMPN 38 SAMARINDA**

INTISARI

Dent Jhonaprima Ariesto ¹, Lisa Wahidatul Oktaviani ²

Larat Belakang : Remaja merupakan kelompok yang rentan berkaitan dengan mengakses pornografi faktor ketersediaan sajian seks (situs porno) di internet dengan segala kemudahan mengaksesnya, pada akhirnya dapat menjadi tempat pelarian dan memperkuat pola perilaku yang mempengaruhi kecanduan. Rusaknya PFC (Pre Frontal Corteks) bisa disebabkan oleh benturan fisik dan juga oleh zat kimia, seperti narkotika, sikotropika, dan zat adiktif/NAPZA. Ternyata penyebab paling merusak adalah pornografi yang biasa disebut NARKOLEMA (Narkotika Lewat Mata). Perilaku menonton pornografi terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang dampak pornografi. Sehingga perlu adanya pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator*. SMPN 38 adalah sekolah yang pernah melakukan razia pada siswa dan menemukan siswa yang menyimpan video pornografi.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* terhadap pengetahuan siswa tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda.

Metode : Jenis rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu eksperimen semu (quasi-experiment study), dengan rancangan non equivalent control group design. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 38 Samarinda yang berjumlah 50 siswa, Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian : hasil penelitian dengan menggunakan uji *paired t- test* didapatkan *p-value* sebesar .000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan metode *peer educator*.

Kesimpulan : terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer educator* terhadap pengetahuan siswa tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda

Kata kunci : *Peer Educator*, Pengetahuan, Dampak pornografi

Keterangan :

Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION THROUGH PEER EDUCATOR ON STUDENTS' KNOWLEDGE ABOUT THE IMPACT OF PORNOGRAPHY AT SMPN 38 SAMARINDA

ABSTRACT

Dent Jhonaprima Ariesto ¹, Lisa Wahidatul Oktaviani ²,

Background: Adolescents is a group of people susceptible to the access of pornography. The availability of sex shows (porn sites) on the Internet which are easy to access can become an escaping place for them and can strengthen their behaviors which make them addicted. The damage of PFC (Pre Frontal Cortex) can be caused by physical hit and chemical substance such as drugs, psychotropic and addictive substance/NAPZA. However, it is recognized that the most devastating factor is pornography which is usually called NARKOLEMA (Narkotika lewat mata: narcotics through eyes). The habit of watching pornography occurs because the students have lack of knowledge about the impact of pornography. Therefore, it is necessary to provide health education through peer educator method. SMPN 38 is a school which has inspected the students and has found students keeping pornographic video.

Research Objective: to find out whether health education through peer educator method had an effect on the students' knowledge about the impact of pornography at SMPN 38 Samarinda.

Methods: The design of this research was quasi experiment with nonequivalent control group design. The sample of this research was the eighth grade students of SMPN 38 Samarinda and SMPN 16 Samarinda with the total of 50 students, taken by using Purposive Sampling.

Research Finding: Based on the research finding using Paired T-Test, it was found that the p value was 0.00 which was lower than the significance level of 0.05. Therefore, there was a significant effect of health education through peer educator method on the students' knowledge before and after using peer educator method.

Conclusion: There was an effect of health education through peer educator on students' knowledge about the impacts of pornography at SMPN 38 Samarinda.

Keywords: Peer Educator, Knowledge, Impacts of Pornography

Notes:

Students of Undergraduate Program of Public Health, Majoring in Health Promotion
Lecturer of Muhammadiyah College of Health Science, Samarinda

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang sangat besar terhadap proses pertukaran informasi dan sekaligus memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Salah satu produk perkembangan teknologi tersebut adalah internet.

Dengan menggunakan internet kita bisa saja mengakses berbagai macam informasi dan situs juga menyebarkan dalam waktu yang singkat, salah satunya situs porno. Pornografi adalah tulisan atau gambar yang dimaksud untuk membangkitkan nafsu seksual orang yang melihat atau membacanya. Secara harfiah menggambarkan dari tindakan prostitusi. Muatan pornografi

lazimnya berupa eksploitasi dan komersial seks yaitu penggambaran ketelanjangan baik sebagian atau penuh, penggambaran gerakan erotis, serta aktifitas seksual sosok perempuan dan laki-laki. Tidak sedikit remaja yang menghabiskan waktunya hanya untuk keperluan hura-hura melalui internet, terlebih lagi mereka tanpa rasa takut dan malu untuk membuka situs porno.

Sehubungan dengan kekhawatiran keterlibatan anak-anak atau remaja Indonesia sebagai pecandu situs porno diinternet, diperoleh temuan survei komisi perlindungan anak (KPA) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007. Hasil survei KPA sangat mengejutkan, karena 97% responden pernah menonton adegan porno. Dampaknya sebanyak 93,7% responden mengaku pernah berciuman, petting, dan oral sex, serta 62,7% remaja duduk dibangku SMP mengaku pernah berhubungan intim. Data yang lebih mengejutkan sebanyak 21,2% siswa SMA mengaku pernah menggugurkan kandungan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menurut data yang dipublikasikan sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan anak-anak yang menjadi korban pornografi online sebesar 28%, pornografi anak online 21%, portitusi anak online 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual online 11%. Pada tahun 2010 perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI) juga melakukan survei penelitian di Kalimantan tentang perilaku seksual remaja, didapat remaja yang pernah menonton video porno sebesar 60% yang didapat melalui teman sebaya sebesar 59%, dan serta melalui *handphone* sebesar 57%. Sementara 61% dari mereka mengatakan masih membutuhkan informasi dan pengetahuan tentang hubungan seksual. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI) pada penghujung 2009, tentang perilaku seks remaja di Samarinda cukup

memprihatinkan, hal ini terlihat dari 400 responden yang telah menyatakan sudah melakukan seks pranikah sebanyak 100 responden dan yang cukup memprihatinkan 10% sudah lebih dari dua kali, maka diperlukan keseriusan peran serta orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Menurut hasil penelitian menyebutkan sebanyak 60% remaja mengakses informasi seksualitas melalui buku atau majalah dewasa, dari *handphone* 57%, dan dari internet 26%. Lebih dari 59% remaja mendapatkan video porno dari teman sebaya. Upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan terutama dalam bidang kesehatan salah satunya dengan menggunakan metode *Peer educator* merupakan pendidikan yang diberikan kepada teman sebaya atau kelompok sebaya (Een 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin dapat mengetahui lebih mendalam mengenai pengaruh metode *peer educator*. Menurut hasil survei dan wawancara di beberapa sekolah SMP dan SMA di Jl. Insinyur H. Juanda yang saling berdekatan sehingga pertukaran informasi lebih mudah mereka dapat dan sekolah-sekolah tersebut termasuk dalam sekolah unggulan. Tidak terdapat anak-anak yang menyimpan video porno di *handphone* mereka saat dilakukan razia oleh guru. Sedangkan hasil survei dan wawancara dengan guru BK (Bagian Kesiswaan) SMPN 38 Jl. Jakarta Loabakung yang dimana sekolah tersebut menjadi satu dengan SD 027, dan SMA 14 Samarinda dan juga saling berdekatan dengan beberapa SMP lainnya. Ditemukan pada saat razia oleh para guru terdapat beberapa siswa kelas VIII yang menyimpan video porno di *handphone* mereka. Maka dari itu dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas VIII. Sebelumnya di SMPN 38 samarinda belum pernah ada dilakukan penyuluhan kesehatan tentang bahaya pornografi. Karena telah ditemukan beberapa siswa yang menyimpan video porno maka dari itu besar bertemu dengan responden yang diinginkan. Berdasarkan uraian diatas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan melalui peer educator terhadap pengetahuan siswa tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer educator* terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer educator* terhadap peningkatan pengetahuan tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda.

b. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui *peer educator* tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu eksperimen semu (*quasi-experiment study*), dengan rancangan *non equivalent control group design*. Rancangan ini sangat baik digunakan sebagai evaluasi program pendidikan atau pelatihan lainnya (Notoatmodjo, 2010). Populasi yang diteliti adalah siswa siswi kelas VIII SMPN 38 Samarinda berjumlah 194 siswa. Pernah ditemukan pada saat razia oleh para guru terdapat beberapa siswa yang menyimpan video porno di *handphone* mereka. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, untuk menentukan kelompok eksperimen ada beberapa kriteria khusus. Responden duduk dikelas VIII D dan ada siswa yang pernah didapati oleh guru saat melakukan razia *handphone* yang

dimana terdapat video porno Berdasarkan perhitungan rumus *Lamshow*, estimasi besar sampel adalah 50. Kelompok eksperimen 25 dan kelompok kontrol 25.

Penelitian ini dilakukan pada Juli 2017. Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel. Bentuk analisis univariat tergantung jenis data yang akan digunakan. Data numerik digunakan nilai rata-rata (*mean*), median dan standar deviasi. Dalam analisis univariat akan menghasilkan distribusi frekuensi responden dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen pengetahuan tentang pornografi dan dampak pornografi, variabel independen metode *peer educator* terkait tentang pornografi dan dampak pornografi.

HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

Lokasi penelitian di SMPN 38 Samarinda dan SMPN 16 Samarinda. Dimana penelitian dilakukan pada bulan Juli.

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Kontrol SMPN 38 Samarinda	Kelompok Kontrol SMPN 16 Samarinda
Laki-laki	17	9
Perempuan	8	16
Total	25	25

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui jumlah responden pada kelompok eksperimen berjumlah 25 responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 17 responden dan perempuan 8 responden. Pada kelompok kontrol berjumlah 25 responden dengan jenis kelamin laki-laki 9 responden dan perempuan 16 responden.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan usia

Umur	Eksperimen SMPN 38		Kontrol SMP 16	
	N	%	N	%
13 tahun	2	8.0	5	20.0
14 tahun	11	44.0	16	64.0
15 tahun	11	44.0	4	16.0
16 tahun	1	4.0	0	0
Total	25	100.0	25	100.0

sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui jumlah responden pada kelompok eksperimen umur 13 tahun yaitu 2 responden (8%), umur 14 tahun sebanyak 11 responden (44%), umur 15 tahun sebanyak 11 responden (44%) dan pada umur 16 tahun sebanyak 1 responden (4%), dengan kisaran umur terbanyak yaitu 14-15 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol diketahui jumlah responden pada umur 13 tahun yaitu berjumlah 5 responden dengan persentase (20%), pada umur 14 tahun yaitu berjumlah 16 responden dengan persentase (64%), pada umur 15 tahun yaitu berjumlah 4 responden dengan persentase (16%), Dengan kisaran umur terbanyak yaitu 14-15 tahun.

Tabel 3 Nilai pengetahuan siswa

Pengetahuan	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Mean (sd)	Min Max	d	Mean (sd)	Min Max	d
Pretest	11.08	7 16		9.16	(6) (12)	
	2.253		4.56	1.864		.48
Posttest	15.64			9.64		
	1.890	12 18		2.079	(6)(13)	

Berdasarkan table diatas, didapatkan data bahwa nilai rata-rata dari 25 siswa sebelum diberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan melalui *peer educator* terhadap pengetahuan siswa tentang dampak pornografi adalah 11.08. Nilai minimum yang dicapai siswa adalah 7 dan nilai maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 16.

Setelah diberi perlakuan berupa pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* terhadap pengetahuan siswa tentang dampak pornografi nilai rata-rata dari 25 siswa adalah 15.64. Nilai minimum yang dicapai siswa adalah 12 dan nilai maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 18.

Selisih mean pretest dan posttest siswa mencapai 4.56 sehingga terlihat bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa mengenai dampak pornografi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator*.

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa nilai rata-rata dari 25 siswa yang tidak diberikan perlakuan pada kelompok kontrol saat pretest adalah 9.16. Nilai minimum yang dicapai siswa adalah 6 dan nilai maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 12.

Nilai rata-rata dari 25 siswa yang tidak diberikan perlakuan pada saat posttest adalah 9.64 Nilai minimum yang dicapai siswa adalah 6 dan nilai maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 13.

Selisih mean pretest dan posttest siswa yang tidak diberikan perlakuan mencapai .48 sehingga terlihat bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa saat pretest dan posttest namun tidak signifikan.

Tabel 4 Test Statistic pengetahuan mengenai pornografi dan dampak pornografi pretest dan posttest pada Siswa Kelas VIII di SMPN 38 Samarinda

Posttest – Pretest	
T	-8.613
p-value	.000

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil uji *paired t-test* yang telah dilakukan menunjukkan hasil signifikan dengan $\alpha=5\%$, diperoleh nilai P-Value sebesar $0.00 < 0.005$, Jadi, terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang dampak pornografi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui *peer educator*

Pembaasan

pada pembahasan ini, akan dibahas hasil penelitian yang didapat dari analisis univariat tentang karakteristik responden, variabel independen dan variabel dependen serta pembahasan analisis bivariat.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 25 responden di SMPN 38 Samarinda sebagai kelompok eksperimen. Jenis kelamin laki-laki pada kelompok eksperimen berjumlah 17 responden, perempuan berjumlah 8 responden, sedangkan pada kelompok control di SMPN 16 samarinda jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 responden dan pada perempuan berjumlah 16 responden, sehingga dapat disimpulkan jumlah terbanyak pada kelompok eksperimen adalah laki-laki dan jumlah terbanyak pada kelompok control adalah perempuan,

Berdasarkan hasil penelitian Risnawati (2016) didapatkan bahwa dari 36 responden, yang terdiri dari 24

laki-laki dan 12 perempuan. Dari 24 siswa laki-laki, 21 diantaranya sudah pernah berperilaku seksual pranikah, mulai dengan membuka situs pornografai sampai dengan berciuman bibir. Laki-laki lebih banyak berperilaku seksual pranikah dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Grant (2013) menunjukkan bahwa pria lebih sering melakukan seks pranikah dibanding perempuan, sedangkan perempuan lebih jarang melakukannya.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Strantrock,2007). Yang dimana masa remaja merupakan masa yang cepat berubah yang dapat dijadikan sebuah kesempatan untuk mengajarkan hal-hal untuk membentuk perilaku kesehatan hingga dewasa (kayayurt,2008)

Berdasarkan penelitian karakteristik responden berdasarkan usia yang didapat berkisar 13-16 tahun, Karakteristik responden dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki usia tertinggi yang sama yaitu usia 14 tahun, yang dimana usia tersebut masuk dalam kategori masa remaja awal, Badan Kesehatan Dunia (WHO,2009) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja muda, yaitu kelompok usia 10 sampai 14 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Analisis Univariat

Mengidentifikasi pendidikan kesehatan melalui *peer educator* terhadap

pengetahuan siswa tentang dampak pornografi di SMPN 38 Samarinda.

Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII D SMPN 38 Samarinda yang turun disiang hari, didapatkan hasil dari 25 responden pada kelompok eksperimen, responden diberi *pretest* terlebih dahulu dengan menjawab kuesioner yang disebar oleh peneliti dan enumerator, setelah responden menjawab kuesioner tersebut, responden diberi pendidikan kesehatan melalui *peer educator* mengenai dampak pornografi selama 2 hari, yang sebelumnya *peer educator* tersebut sudah dilatih terlebih dahulu. maka kembali dilakukan *posttest* untuk melihat apakah pengetahuan responden bertambah atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang dampak pornografi didapatkan dari 25 responden Setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu pendidikan kesehatan melalui *peer educator* selama 2 hari. Maka didapatkan data dari 25 responden sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *peer educator* nilai rata-rata pada saat *pretest* yaitu 11.08 meningkat pada saat *posttest* menjadi 15.64, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh 25 responden pada saat *pretest* didapatkan nilai rata-rata yaitu 9.16 meningkat pada saat *posttest* menjadi 9.64. terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol namun tidak signifikan.

Hal itu disebabkan pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan yang sama dimana pada kelompok eksperimen diberikan pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* tentang dampak pornografi, sedangkan kelompok kontrol hanya diberi *pretest* dan *posttest* tanpa perlakuan apapun, selain karena perbedaan perlakuan, kelompok kontrol dibiarkan mengikuti pelajaran seperti biasanya, sehingga

responden pada kelompok kontrol lebih fokus pada kegiatan pembelajaran sehingga pada saat dilakukan *posttest* peningkatan pengetahuan siswa tidak signifikan.

Penelitian

dilakukan pada hari yang berbeda, dimana kelompok kontrol tetap melakukan kegiatan belajar seperti biasa, pertama peneliti sama sama memberikan *pretest* terlebih dahulu kepada kelompok eksperimen dan kontrol dengan dibantu oleh enumerator, setelah kelompok kontrol dan eksperimen selesai mengisi kuesioner *pretest*, kelas pada kelompok kontrol belajar seperti biasanya sedangkan peneliti melakukan penelitian di kelompok eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* tentang dampak pornografi, setelah itu peneliti melakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol, yang dimana kelompok kontrol sudah selesai mengikuti kegiatan belajar. Peningkatan pengetahuan responden pada kelompok eksperimen mencerminkan adanya pengaruh oleh metode *peer educator* dengan menggunakan alat bantu berupa leaflet yang memudahkan dalam mengingat materi yang diberikan. Informasi yang ada di dalam leaflet kemudian diperjelas dengan pemberian penjelasan oleh peneliti dan anggota *peer educator*. Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kelompok eksperimen dikarenakan perlakuan yang telah diberikan yaitu berupa pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* tentang dampak pornografi.

Secara umum yang telah dihasilkan oleh kegiatan pendidikan kesehatan melalui *peer educator* tidak terlepas dari kualitas pelaksanaan kegiatannya. Diantaranya adalah kemampuan *peer educator* dalam melakukan pendekatan dan komunikasi dalam proses penyampaian informasi dikarenakan para *peer* sudah cukup kenal dengan

responden sehingga suasana KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) lebih akrab dan informal sehingga merangsang *peer group* untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Pertanyaan-pertanyaan tidak hanya sebatas pada pertanyaan “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana”, tidak hanya sekedar ingin tahu tetapi telah mengarah pada hal dan cara tindakan yang akan mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jennings (2013) yang menyatakan bahwa peran *peer educator* dalam melakukan komunikasi yang santai dan informal sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh *peer educator* pada kelompok eksperimen sangat mendukung dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak pornografi.

Analisis Bivariat Kelompok Kontrol dan Eksperimen Pengaruh Pendidikan kesehatan Melalui Peer Educator Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Pornografi Di SMPN 38 Samarinda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 38 Samarinda, digunakan uji *paired t-test* Hasil uji *paired t-test* untuk variabel pengetahuan pada kelompok eksperimen yaitu P-value sebesar .000 nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0.005, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara sebelum perlakuan pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* dengan sesudah perlakuan pendidikan kesehatan melalui metode *peer educator* dengan menggunakan alat bantu media leaflet. Adanya perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dapat diartikan bahwa metode *peer educator* berpengaruh pada peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen. Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami

Hal ini sesuai dengan teori psikososial Erik Erikson, pada usia ini perhatian anak sudah mengarah pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Anak akan antusias untuk belajar hal-hal baru dan menetapkan kemampuan tersebut. Ini juga sesuai dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud dimana anak usia sekolah masuk dalam fase *latency*, fase dimana anak cenderung mulai tertarik pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektual yang disalurkan sekolah. Pada masa ini anak sudah dapat mengidentifikasi diri dan mulai membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk membentuk kegiatan sendiri (Siswanto, 2010).

Menurut Widyanto (2014) hubungan dengan teman sebaya atau kelompok sebaya/ *peer group* dapat membantu dalam mengatasi masalah dan memberi berbagai macam pengaruh atau dampak positif. Pendidikan kesehatan melalui *peer educator* terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang dampak pornografi. Informasi yang diperoleh *peer group* dari *peer educator* merupakan tambahan informasi bagi siswa sebagai kelompok eksperimen di SMPN 38 Samarinda.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena keterbatasan peneliti, diantaranya :

1. Cara memilih sampel untuk dijadikan responden penelitian yang ditentukan oleh peneliti sendiri.
2. Kurangnya enumerator yang membantu dalam penelitian, waktu pelaksanaan penelitian menjadi lebih lama sehingga peneliti memaksimalkan enumerator yang ada.
3. Waktu pelaksanaan penelitian siswa sedang dalam masa pembelajaran yang mana waktu penelitian pun dilaksanakan pada saat jam pertama pelajaran sehingga peneliti meminja ijin ke wali kelas untuk membantu proses penelitian ini agar

berjalan sebagaimana mestinya dan memaksimalkan waktu yang ada.

4. Adanya kemungkinan responden sebelumnya mendapatkan informasi dari sumber lain seperti televisi, Koran, majalah, buku dan media informasi lainnya.

Grant. (2013). Metode penelitian seks pranikah pada mahasiswa laki-laki Di Sumatra utara : Alfabeta

DAFTAR PUSTAKA

Een(2016), pendidikan kesehatan menggunakan peer educator terhadap aktifitas merokok di Sekolah Menengah Pertama Malang Tahun 2016.

Notoatmodjo. (2010), *metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Risnawati, dkk, (2016), *Metodelogi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Jakarta. Pustaka Ilmu

Stantrock, Jhon. (2007). *Remaja, jilid 1.Ed. 11. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta*. 2007. Jakarta : Erlangga

WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. 2009. *Meeting on the MDG Drinking Water and Sanitation Target: A Mid-term Assessment of Progress*. New York: World Health Organization and United Nations Children's Fund.

Jennings., S. Howard and C. L. Perotte. (2013). *Effect of a School- Based Sexuality Educationt Program ON Peer Educator : The Teen PEP Model*. Journal of Health Educationt Research, Vol. 29, 319-329

Siswanto, dkk, (2014), *Metodelogi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Jakarta. Pustaka Ilmu.

Widyanto, Faisalado (2014). *Keperawatan komunitas dengan pendekatan praktis*. Cetakan 1. Yogyakarta Nuha Medika